BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023, kesehatan diartikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial serta bebas dari penyakit untuk dapat hidup produktif. Menjaga kesehatan fisik dan mental meningkatkan kualitas hidup masyarakat karena pentingnya menjamin kualitas hidup masyarakat, pemerintah mendorong pembentukan layanan kesehatan untuk memudahkan masyarakat memenuhi kebutuhan kesehatannya, sehingga kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia di suatu negara. Ketika Anda memiliki gangguan kesehatan, Anda menjadi sulit melakukan aktivitas sehari-hari baik fisik maupun mental. Pelayanan kesehatan kepada masyarakat dicapai melalui pelayanan langsung dan tanggung jawab pihak penyiapan obat untuk mencapai dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Upaya kesehatan hendaknya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat secara terpadu, terpadu dan berkesinambungan berupa peningkatan kesehatan (promosi), pencegahan penyakit (*prevention*), pengobatan penyakit (*cure*), dan pemulihan kesehatan (rehabilitasi). Upaya kesehatan juga melibatkan orang yang memiliki pengetahuan dan kualifikasi di bidang kesehatan, termasuk tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan adalah orang yang berdedikasi di bidang kesehatan dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan melalui pelatihan di bidang kesehatan. Di bidang kesehatan, diperlukan jenis kewenangan tertentu untuk melaksanakan inisiatif kesehatan (UU No 17 Tahun 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023, jenis tenaga kesehatan yang termasuk dalam kelompok tenaga kefarmasian yaitu tenaga kefarmasian profesional, apoteker, apoteker spesialis. Fasilitas pelayanan kesehatan terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah rumah sakit. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 tahun 2016, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam menjalankan pelayanan kefarmasian, diperlukan sebuah pedoman bagi tenaga kefarmasian yang disebut standar pelayanan kefarmasian. Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit terdiri dari pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, serta pelayanan farmasi klinik.

Apoteker bertanggung jawab atas pengelolaan obat, alat kesehatan dan bahan habis pakai medis di rumah sakit, menjamin segala kegiatan penyediaan obat, alat kesehatan dan bahan habis pakai medis sesuai dengan peraturan yang berlaku, menjamin mutu, kepraktisan dan

keamanan Pengelolaan obat, alat kesehatan, dan perbekalan kesehatan Penggunaan adalah suatu siklus kegiatan yang dimulai dengan seleksi, perencanaan permintaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, pembuangan dan pengambilan, pengendalian dan pengelolaan yang diperlukan untuk kegiatan pelayanan. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tugas, fungsi, dan peran apoteker sangat penting dalam menjalankan pelayanan kefarmasian khususnya di rumah sakit. Oleh karena itu, para calon apoteker memerlukan pembekalan dini dalam bentuk Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Rumah sakit. Dengan diadakannya PKPA ini diharapkan para calon apoteker mendapatkan gambaran pengetahuan dan pemahaman baik dalam bentuk diskusi atau penyelesaian asuhan kefarmasian yang dilakukan apoteker di rumah sakit. Salah satu rangkaian kegiatan pendidikan Program Studi Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini adalah dengan mengikuti PKPA yang dilaksanakan pada tanggal 07 Oktober – 29 November 2024 di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Rumah Sakit adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pekerjaan kefarmasian di rumah sakit terkait pelayanan farmasi klinik dan manajerial perbekalan kefarmasian di rumah sakit.
2. Meningkatkan pemahaman calon apoteker mengenai peran, fungsi, posisi, dan tanggung jawab seorang apoteker dalam praktik pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
3. Memiliki kemampuan untuk membuat keputusan serta melakukan tindakan yang tepat berdasarkan keilmuan kefarmasian, etik dan hukum untuk menyelesaikan masalah praktik kefarmasian di rumah sakit.
4. Melatih calon apoteker untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan pasien maupun sejawat tenaga kesehatan lain terkait pengobatan untuk pasien.

1.3 Manfaat

Dari pelaksanaan PKPA diharapkan mahasiswa apoteker mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Memperoleh wawasan pengetahuan dan pengalaman lebih dalam melakukan kegiatan dan pelayanan kefarmasian dan manajerial secara langsung terutama di rumah sakit.

2. Mengetahui dan memahami peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam menjalankan pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
3. Mampu mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang didapat saat pendidikan formal dan menerapkannya pada praktek kerja nyata di rumah sakit.
4. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan pasien, rekan sejawat dan rekan profesi kesehatan lain dalam penerapan pelayanan kefarmasian dan pharmaceutical care.